

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak pada berbagai ranah bisnis di Indonesia. Salah satunya adalah bisnis media konvensional yang mulai beralih ke media daring serta menghentikan produksinya dalam bentuk cetak. Menurut riset bertajuk "Perspektif Hiburan dan Media Global 2017-2021" yang dilansir dari sebuah badan audit dan agensi asal Kota London *PricewaterhouseCoopers* (PwC), pendapatan rata-rata bisnis media dari 54 negara yang terlibat riset ini adalah sebesar US\$41 miliar. Sementara itu Indonesia hanya sanggup mendapat keuntungan di bawah rata-rata sebesar US\$23-US\$25 miliar.

Riset ini melibatkan 54 negara, yang meliputi: Afrika Selatan, Amerika, Argentina, Australia, Austria, Belgia, Brazil, Belanda, Kanada, Chile, China & Hong Kong, Kolombia, Republik Ceko, Denmark, Finlandia, Jerman, Hungaria, India, Indonesia, Inggris, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Kenya, Korea, Mesir, Malaysia, Mexico, Timur Tengah/Afrika Utara, Nigeria, Norwegia, Pakistan, Peru, Filipina, Polandia, Portugal, Rumania, Russia, Saudi Arabia, Selandia Baru, Singapura, Spanyol, Swedia, Swiss, Taiwan, Thailand, Turki, UAE, Venezuela, Vietnam, Yunani (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180113152917-16-1386/senja-kala-media-massa-cetak/2> diakses tanggal 1 September 2021 pada pukul 11.32 WIB).

Penurunan pendapatan dalam bisnis media di Indonesia sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan para pelaku di dalam industri ini. Perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak hanya membawa pengaruh positif, namun juga negatif bagi media yang masih beroperasi secara konvensional. Dalam hal ini majalah merupakan salah satu media yang terkena dampak perubahan ini, khususnya majalah musik di Indonesia. Pada awal tahun 2018 muncul sebuah berita besar dari sektor media di Indonesia dengan tutupnya majalah dan situs Rolling Stone Indonesia, media pemberitaan musik yang berpusat di Amerika ini mengakhiri perjalanannya di Indonesia setelah kurang lebih berkiprah selama dua belas tahun. Sebelumnya Majalah Hai yang telah terbit sejak tahun 1977 berhenti cetak pada tahun 2017 dan beralih ke format daring yang dinilai lebih praktis.

## Akhir Sebuah Era

Obituary untuk Rolling Stone Indonesia

by Muhammad Hilmi



**Gambar 1. 1** Akhir Sebuah Era

Sumber: Whiteboard Journal

Menurut Soleh Solihun (*Stand Up Comedian*, Mantan Wartawan Rolling Stone Indonesia) dalam wawancaranya dengan Whiteboard Journal beliau tidak terlalu kaget dengan kabar tutupnya majalah Rolling Stone. Salah satu faktor yang mengakibatkan kejadian ini adalah penurunan pendapatan yang berasal dari iklan di majalah tersebut. Dengan tutupnya majalah ini kita pun kehilangan media arus utama yang telah berhasil mengarsipkan berbagai peristiwa bersejarah dalam kancah industri musik, mengingat betapa sukarnya pencarian data atau informasi seputar sejarah di industri musik Indonesia (<https://www.whiteboardjournal.com/focus/ideas/akhir-sebuah-era/>. diakses tanggal 3 September 2021 pada pukul 16.34 WIB).



**Gambar 1. 2** Ujung Perjalanan Rolling Stone Indonesia

Sumber: tirto.id

Saat ini pertumbuhan internet secara tidak langsung juga menuntut praktisi hubungan masyarakat untuk mengembangkan media komunikasi yang dimilikinya

(Hartiana, 2014:62). Di Indonesia, masyarakat mendapat kemudahan untuk membangun laman-laman yang dapat berfungsi sebagai ruang publik yang bebas dari dominasi, laman-laman tersebut salah satunya disebut sebagai media alternatif (Baso, 2018:20). Majalah online (webzine/web magazine) merupakan media alternatif yang menjadi tantangan baru bagi media pemberitaan musik di Indonesia. Karena dengan adanya berbagai halaman situs gratis maupun berbayar di internet semua orang dapat menulis opini maupun pembahasan soal musik, tak terkecuali para jurnalis non profesional yang kemudian menjadi penerus baru dalam ranah ini. Secara umum media musik seperti ini hanya berlandaskan kegemaran yang serupa antar para anggotanya, dan dikelola dengan cara yang lebih bebas ketimbang media musik arus utama (<https://tirto.id/ujung-perjalanan-rolling-stone-indonesia-cCHX> diakses tanggal 3 September 2021 pada pukul 17.42 WIB).

Kehadiran media alternatif yang didorong oleh perkembangan teknologi seperti facebook, twitter, surel, halaman blog, dan lain-lain. Mampu memperluas ruang-ruang penampung opini selain dari media arus utama. Dengan ini media alternatif dapat dikatakan mempengaruhi kehadiran media arus utama, karena segelintir berita di masyarakat tidak mampu untuk dipublikasikan oleh media arus utama. Pendapat ini disampaikan oleh Tarman Azzam yang merupakan Ketua Dewan Penasihat Wartawan Indonesia pada saat acara diskusi bertema "Peran Media Alternatif Dalam Membangun Opini Masyarakat Demi Menyukkseskan Kepentingan Nasional" pada Tahun 2015 (<https://www.antaranews.com/berita/509731/pwi-nilai-kedudukan-media-alternatif-penting-dan-strategis> diakses tanggal 3 September 2021 pada pukul 20.12 WIB).

Highvolta adalah sebuah kolektif seni berbasis media yang berdomisili di Bandung yang membahas tentang persoalan visual dan musik secara umum melalui radar fitur dan opini, dengan pengembangan topik dari berbagai sudut pandang. Basis medianya yaitu kanal digital berbentuk *website* sebagai penunjang utama dalam berjejaring serta eksistensi. Selain website sebagai basis jejaring, Highvolta pun memproduksi majalah dan buku sebagai tatanan berkarya dengan media yang lain dengan pembahasan yang lebih terfokus dalam satu topik (<https://highvoltamedia.com/about-us/> diakses tanggal 6 September 2021).

Dari proses pencarian informasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai berbagai media alternatif pemberitaan musik, peneliti merumuskan bahwa Highvolta

merupakan media alternatif pemberitaan visual dan musik yang dikelola dan didirikan di Kota Bandung secara kolektif. Atau dengan kata lain semuanya bekerjasama dengan posisi yang sejajar. Highvolta muncul sebagai upaya pengarsipan seni khususnya musik agar berguna untuk generasi selanjutnya (<https://highvoltamedia.com/about-us/> diakses tanggal 6 September 2021 pukul 14.00 WIB). Dari beberapa media alternatif pemberitaan musik yang telah disandingkan, Highvolta memiliki perbedaan tertentu sehingga menarik untuk diteliti. Di antaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1** Media Alternatif Pemberitaan Musik

<b>Nama Media</b>	<b>Deathrockstar</b>	<b>Pop Hari Ini</b>	<b>Warning Magazine</b>
<b>Nama Pendiri</b>	Eric Wirjanata	Arya Aditya Ramadhya	Tomi Wibisono
<b>Lokasi dan Tahun Pembuatan</b>	Jakarta/Tahun 2002	Jakarta/Tahun 2017	Yogyakarta/Tahun 2012
<b>Kelebihan</b>	Media ini terbilang sudah lama berdiri dibandingkan dengan Pop Hari Ini, Warning Magazine, serta Highvolta. Aktif di beberapa media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan Instagram	Memiliki beberapa program menarik yang meliputi I Don't Give A Fest (event), Sehidup Semusik (opini dari tokoh), Irama Kotak Suara (wadah untuk mengunggah karya musik), Goodlive Session, dan Popcast (podcast).	Bebas dari sokongan dana dari suatu institusi maupun perusahaan (independen). Pernah mencapai oplah sebanyak 1000 eksemplar dan telah didistribusikan di 13 kota di Indonesia.
<b>Kekurangan</b>	Berita atau artikel yang diunggah di halaman website	Baru saja merilis edisi cetak perdana pada	Terakhir mengunggah berita di halaman

	nya memiliki rentang waktu yang cukup jauh, yaitu dari bulan Agustus tahun 2020 ke bulan Agustus 2021.	bulan Mei tahun 2020, namun dengan harga Rp.286.000, relatif mahal bila dibandingkan dengan media cetak serupa di Indonesia.	web dan media sosialnya pada tahun 2020.
<b>Perbedaan dari Highvolta</b>	Media ini memulai debutnya sebagai <i>webzine</i> bukan dari media cetak.	Media ini berawal dari sebuah kompilasi CD yang bernama sama, dan berfokus pada pemberitaan budaya populer di Indonesia.	Media ini berfokus pada perkembangan wacana mengenai budaya populer.

Sumber: Data Olahan Penulis 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Highvolta memiliki keunikan dibandingkan dengan Deathrockstar, Pop Hari Ini, serta Warning Magazine. Terutama dari segi waktu dalam perilisian artikel serta konten yang terbilang produktif. Media alternatif Deathrockstar mengunggah berita dan artikel dengan rentang waktu yang cukup jauh, sedangkan Highvolta terhitung rutin dalam mengunggah berita dan artikelnya tiap minggu yang dapat dilihat di halaman Instagramnya dengan tajuk “*This Week’s Articles*”. Media alternatif Pop Hari Ini merilis edisi cetak perdana pada bulan Mei 2020, namun dengan harga yang relatif mahal bila dibandingkan dengan media cetak serupa di Indonesia. Lain halnya dengan paket penjualan Highvolta yang penulis nilai cukup terjangkau yaitu Rp.65.000, untuk majalah dengan bonus poster, dan Rp.180.000, untuk majalah beserta kaos dan poster. Bahkan dalam beberapa acara atau kesempatan Highvolta membagikan zine secara cuma-cuma. Media alternatif Warning Magazine terakhir mengunggah beritanya pada tahun 2020, sedangkan Highvolta masih aktif mengunggah berita dan artikel hingga di tahun 2021 ini.

Proses pencarian, produksi, dan distribusi di dalam Highvolta menarik untuk diteliti, mengingat media alternatif dijalankan secara kolektif tanpa adanya sponsor atau investor. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh Highvolta dapat menghasilkan informasi yang netral, menjatuhkan, maupun mendukung salah satu pihak. Selain itu, bagaimana proses distribusi informasi tersebut hingga dapat sampai kepada khalayak. Oleh karena itu, seperti apa proses produksi dan distribusi yang dilakukan oleh media dapat memperlihatkan posisi sebenarnya dari media tersebut. Pemaparan dalam proses produksi dan distribusi di dalam Highvolta akan dijelaskan secara deskriptif yang melibatkan unsur kata-kata dan dilengkapi oleh gambar sebagai penunjangnya.



**Gambar 1. 3** Rubrik Column Highvolta

Sumber: [highvoltamedia.com](http://highvoltamedia.com)

Highvolta memiliki konten yang saya rasa berbeda, apabila dibandingkan dengan konten dari media alternatif yang lain. Di saat kebanyakan media menulis soal *review* maupun tanggapan positif terhadap suatu karya atau musisi itu sendiri, Highvolta tidak segan menyertakan kritik serta muatan perlawanan secara tersirat yang dapat dilihat pada rubrik column *websitenya*. Rubrik ini mengulas soal musisi-musisi ternama yang juga aktif di dalam sebuah pergerakan skena bawah tanah maupun kelompok-kelompok yang tertindas. Saya mengambil tiga contoh artikel mereka dari rubrik ini.

Yang pertama adalah “Teriakan Dari Tanah Timur Ketika Kekerasan di Papua Tak Kunjung Usai”. Artikel ini menceritakan grup musik bernama Membesak yang aktif menyuarakan rasa ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat di Papua pada sekitar tahun 1970-an. Hingga mampu menginspirasi para musisi-musisi lainnya dari dalam maupun luar Papua, untuk dapat menyuarakan hal serupa.

Yang kedua adalah “Ginan”. Sesuai dengan judulnya artikel ini membahas Derajat Ginan Koesmayadi, ia adalah seorang vokalis band punk asal Kota Bandung, yang juga pendiri sebuah tempat rehabilitasi bagi para pecandu narkoba dan pengidap HIV. Ginan sendiri merupakan penderita HIV/AIDS, namun hal ini tidak menghentikannya untuk terus berkarya dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan.

Artikel yang terakhir berjudul “True, Eben. True”. Di awal bulan September tahun 2021 Belantika musik Indonesia sempat dikejutkan oleh kabar kepergian dari salah satu gitaris band metal fenomenal asal Kota Bandung bernama Aris Tanto atau akrab dipanggil Eben. Beliau dikenal aktif memberi kontribusi maksimal di skena musik bawah tanah, dengan saling membantu para musisi lewat berbagai kegiatan yang ia usung. Semua ia lakukan dengan dasar pertemanan dan solidaritas, sehingga para penggemar maupun para musisi sangatlah menghormati beliau (<https://highvoltamedia.com/column/>. diakses tanggal 24 Mei 2022 pada pukul 16.42 WIB).

Penulis tertarik dengan Highvolta karena tidak hanya memberitakan para musisi dan seniman saja, melainkan melibatkan juga pendapat dari para penggemar yang merupakan pihak paling berpengaruh dari besarnya suatu karya. Selain di laman websitenya Highvolta memiliki konten akhir tahun pada laman Instagramnya berupa nominasi musisi atau karya. Mulai dari predikat terbaik, biasa saja, hingga yang dinilai kurang memuaskan. Setiap artis dan karya yang ditampilkan di nominasi tersebut ditandai langsung dengan akun yang bersangkutan, jadi setiap elemen dapat membaca dan memberi penilaiannya masing-masing. Pihak yang masuk ke dalam nominasi tersebut, maupun para penggemar juga dapat mengomentari nominasi tersebut secara bebas ([www.instagram.com/highvolta](http://www.instagram.com/highvolta) .diakses tanggal 6 September 2021 pada pukul 18.42 WIB).



**Gambar 1.4** Nominasi Tahunan Highvolta

Sumber: Halaman Instagram

Hal-hal seperti ini sudah jarang sekali ditemui dalam sebuah media, mengingat media-media zaman sekarang sangat identik dengan keberpihakan terhadap sesuatu atau seseorang dan berkurangnya kebebasan dalam menyuarakan hak masyarakat. Pada akhirnya, menulis kritik musik sangatlah sulit. Di satu sisi, Jurnalis harus membuat penilaian secara subjektif terhadap suatu karya yang disukai oleh dirinya maupun karya yang dibuat oleh teman selingkungan yang juga berkecimpung di dunia musik. Mayoritas kritikus musik berasal dari komunitas musik atau malah berada di dalam industri musik itu sendiri. Mau bagaimanapun kritik musik merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya dan juga memberikan manfaat tersendiri bagi musisi, khalayak, maupun kritikus itu sendiri (Resmadi, 2018:45).

Sebelumnya kita terbiasa membaca berita musik lewat Majalah Hai, Rolling Stone Indonesia, ataupun kolom koran di hari-hari tertentu saja. Sampai suatu masa di mana media arus utama khususnya majalah musik mulai berhenti satu persatu. Hingga mendorong kemunculan media alternatif pemberitaan musik, lewat informasi yang dikemas lebih ringkas dan menarik dalam format gambar, video, serta tulisan dalam berbagai *platform* yang dapat dengan mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat menggunakan internet. Namun di sisi lain media alternatif masih terorganisir secara kolektif dan sukarela tanpa adanya perpanjangan tangan dari industri atau investor besar, hal ini berdampak pada unggulnya media arus utama (koran, acara televisi, siaran radio) yang masih aktif hingga hari ini dibandingkan dengan media alternatif.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif terhadap subjek yang merupakan Media Alternatif Highvolta dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana proses pencarian, produksi, serta distribusi konten

di dalam sebuah media alternatif yang berada dalam cakupan pemberitaan musik. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “**Praktik Jurnalistik pada Media Alternatif tentang Musik (Studi Deskriptif pada Media Alternatif Highvolta Media di Kota Bandung)**”.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini membantu memberi arahan yang langsung tertuju pada permasalahan yang akan diteliti, selain itu memberi kemudahan dalam mendapatkan hasil dari penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada penjelasan proses pencarian, produksi, dan distribusi dalam Highvolta Media.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pencarian konten dalam Highvolta Media?
2. Bagaimana proses produksi konten dalam Highvolta Media?
3. Bagaimana proses distribusi konten dalam Highvolta Media?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pencarian konten di media alternatif Highvolta.
2. Untuk mengetahui proses produksi konten di media alternatif Highvolta.
3. Untuk mengetahui proses distribusi konten di media alternatif Highvolta.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu komunikasi karena hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya konsep dan teori di ranah ilmu komunikasi khususnya seputar media alternatif pemberitaan musik.

## **1.5.2 Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang media alternatif dalam memproduksi suatu berita khususnya musik di Indonesia. Hal ini membuat penulis tertarik karena media alternatif Highvolta yang tetap berusaha memberi informasi serta mempererat hubungan antara para penggemar dengan para artis idola nya berlandaskan kegemaran akan hal yang sama. Dengan penelitian ini juga penulis jadi bisa lebih mengetahui perjuangan dalam proses produksi dan menjaga kestabilan dalam media alternatif yang terdiri dari beberapa anggota saja tidak seperti media pada umumnya yang tiap divisinya terdiri dari banyak orang.

### **b. Bagi Akademisi**

Penelitian ini berguna untuk pelajar ataupun mahasiswa secara umum, khususnya mahasiswa yang mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai sumber informasi apabila menjalankan penelitian dengan kajian atau topik yang serupa.

### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini berguna untuk memberikan interpretasi mengenai bagaimana proses kegiatan media alternatif pemberitaan musik dalam memproduksi serta mendistribusikan informasi.

## **1.6 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di *Brush and Palette Coffee* yang berlokasi di Jl. Tengku Angkasa No.40, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Ini karena Highvolta terorganisir secara kolektif dan belum memiliki kantor.

## **1.7 Waktu dan Periode Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian ini dalam kurun waktu 4 bulan. Rentang waktu yang ditempuh oleh peneliti dalam mengerjakan penelitian terlampir sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Waktu dan Periode Penelitian**

Kegiatan	2021/2022					
	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Penyusunan Bab 1-3						
Perizinan						
Pengumpulan Data						
Analisis Data						
Penyusunan Skripsi						